

Analisis LD DLO Tipologi Kabupaten Semarang Jawa Tengah

**Adinda Nurhalizah<sup>1</sup>, Dia Ayu Rifatus Sholikah<sup>2</sup>, Dwi Meilinda Putri<sup>3</sup>, Fahrizal Taufiqqurrachman<sup>4</sup>**

Universitas Bojonegoro<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email Korespondensi: [adindahalizah2005@gmail.com](mailto:adindahalizah2005@gmail.com)

## ABSTRACT

## **Sejarah Artikel:**

Diterima 31-12-2025

Disetujui 11-01-2026

Diterbitkan 13-01-2026

This study aims to analyze the economic structure and dynamics of Semarang Regency, Central Java Province, using the Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and sectoral typology approaches. Sectoral analysis is essential to identify leading sectors, potential sectors, and the direction of regional economic transformation to support local-based development planning. The novelty of this study lies in the simultaneous application of LQ and DLQ analyses combined with sectoral typology to capture both comparative advantages and future growth prospects of regional economic sectors. The research employs a quantitative descriptive method using secondary data of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Semarang Regency and Central Java Province at constant prices by industrial origin for the period 2018–2023. The results indicate that the manufacturing sector, agriculture, and wholesale and retail trade are the leading sectors contributing significantly to the regional economy. The DLQ analysis reveals that several leading sectors exhibit sustainable growth potential. This study concludes that strengthening leading sectors and developing potential sectors are key strategies for accelerating economic growth in Semarang Regency.

**Keywords:** *Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Sectoral Typology, GRDP, Semarang Regency*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan dinamika perekonomian Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, melalui pendekatan Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan tipologi sektor ekonomi. Analisis sektoral diperlukan untuk mengidentifikasi sektor basis, sektor potensial, serta arah transformasi ekonomi daerah dalam rangka mendukung perencanaan pembangunan wilayah yang berbasis potensi lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis LQ dan DLQ secara simultan yang dikombinasikan dengan tipologi sektoral untuk menggambarkan keunggulan komparatif sekaligus prospek pertumbuhan sektor ekonomi daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha periode 2018–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, pertanian, serta perdagangan besar dan eceran merupakan sektor basis dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Analisis DLQ mengindikasikan bahwa beberapa sektor basis memiliki potensi pertumbuhan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan sektor basis dan pengembangan sektor potensial menjadi strategi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang.

**Kata Kunci:** *Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Tipologi Sektoral, PDRB, Kabupaten*

**Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:**

Nurhalizah, A., Sholikah, D. A. R., Putri, D. M., & Taufiqqurrachman, . F. . (2026). Analisis LD DLQ Tipologi Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1795-1805. <https://doi.org/10.63822/3433f608>

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada upaya menciptakan struktur ekonomi yang seimbang, berdaya saing, dan berkelanjutan (Todaro & Smith, 2020; Arsyad, 2016). Dalam konteks otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut untuk mampu mengelola potensi ekonomi wilayahnya secara optimal melalui perumusan kebijakan pembangunan yang berbasis pada karakteristik dan keunggulan lokal (Kuncoro, 2018). Hal ini menjadi penting mengingat setiap daerah memiliki perbedaan struktur ekonomi, tingkat spesialisasi sektoral, serta kemampuan sektor-sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah dan menyerap tenaga kerja (Capello, 2016).

Perbedaan struktur ekonomi antar daerah sering kali menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan, baik antar wilayah maupun antar sektor ekonomi di dalam suatu wilayah (Barro & Sala-i-Martin, 2019). Daerah yang mampu mengembangkan sektor-sektor unggulan secara optimal cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan, sementara daerah yang bergantung pada sektor-sektor dengan produktivitas rendah berpotensi mengalami perlambatan pertumbuhan (Krugman, 2019). Oleh karena itu, identifikasi sektor unggulan dan analisis dinamika sektoral menjadi elemen kunci dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah (Sjafrizal, 2016).

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki posisi strategis dalam sistem perekonomian regional. Secara geografis, Kabupaten Semarang berada di kawasan penyangga Kota Semarang dan termasuk dalam wilayah pengembangan Kedungsepur, yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi utama di Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2023). Posisi ini memberikan peluang besar bagi Kabupaten Semarang untuk memanfaatkan efek limpahan (*spillover effect*) dari aktivitas ekonomi perkotaan, khususnya dalam pengembangan sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa (Fujita et al., 2017). Namun demikian, potensi tersebut tidak secara otomatis menjamin terciptanya struktur ekonomi yang kuat dan berdaya saing tanpa dukungan kebijakan pembangunan yang tepat sasaran (OECD, 2020).

Data Produk Domestik Bruto (PDRB) menunjukkan bahwa kontribusi sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Semarang masih didominasi oleh beberapa sektor tertentu, sementara sektor lainnya menunjukkan kontribusi yang relatif kecil dan pertumbuhan yang lambat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2023). Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan struktural yang berpotensi menghambat proses transformasi ekonomi daerah (Nazara, 2017). Selain itu, perubahan lingkungan ekonomi global, perkembangan teknologi, serta dinamika pasar tenaga kerja turut memengaruhi kinerja sektor-sektor ekonomi daerah, sehingga diperlukan analisis yang tidak hanya bersifat statis, tetapi juga mampu menangkap dinamika pertumbuhan sektoral dari waktu ke waktu (Boarnet, 2017).

Dalam kajian ekonomi regional, analisis Location Quotient (LQ) merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis suatu wilayah (Isard, 2018). LQ mengukur tingkat spesialisasi sektor ekonomi dengan membandingkan peran suatu sektor di daerah terhadap peran sektor yang sama di wilayah referensi yang lebih luas. Sektor dengan nilai LQ lebih besar dari satu menunjukkan adanya keunggulan komparatif dan potensi ekspor antardaerah (Hendayana, 2016). Meskipun demikian, LQ memiliki keterbatasan karena bersifat statis dan belum mampu menggambarkan perubahan struktur ekonomi serta kecenderungan pertumbuhan sektor dalam jangka waktu tertentu (Dinc & Haynes, 2018).

Untuk melengkapi analisis tersebut, pendekatan Dynamic Location Quotient (DLQ) dikembangkan dengan memasukkan dimensi waktu dalam pengukuran kinerja sektoral (Sodik & Nuryadin, 2019). DLQ

memungkinkan identifikasi sektor-sektor yang tidak hanya unggul secara struktural, tetapi juga memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan wilayah referensi. Dengan demikian, DLQ memberikan gambaran mengenai prospek sektor ekonomi di masa depan dan relevansinya sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah (Capello, 2016). Pendekatan ini menjadi semakin penting dalam konteks pembangunan daerah yang dinamis dan menghadapi berbagai tantangan struktural (OECD, 2020).

Selain analisis LQ dan DLQ, tipologi sektoral berdasarkan kontribusi dan laju pertumbuhan sektor juga banyak digunakan dalam studi pembangunan ekonomi wilayah (Arsyad, 2016). Tipologi ini mengelompokkan sektor ekonomi ke dalam beberapa kategori, seperti sektor unggulan, sektor berkembang, sektor potensial, dan sektor tertinggal. Pengelompokan tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi relatif setiap sektor dalam struktur ekonomi daerah, sekaligus menjadi dasar dalam penentuan prioritas pembangunan sektoral (Kuncoro, 2018). Integrasi analisis LQ, DLQ, dan tipologi sektoral memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh terhadap kinerja dan potensi sektor ekonomi daerah (Miller & Blair, 2016).

Berbagai penelitian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan satu metode analisis saja sering kali belum cukup untuk menjelaskan kompleksitas struktur ekonomi daerah (Boarnet, 2017). Sebagian studi hanya berfokus pada identifikasi sektor basis menggunakan LQ tanpa mempertimbangkan dinamika pertumbuhan, sementara studi lainnya menggunakan tipologi sektoral tanpa mengaitkannya dengan keunggulan komparatif wilayah (Dinc & Haynes, 2018). Selain itu, kajian empiris yang secara khusus mengintegrasikan analisis LQ, DLQ, dan tipologi sektoral pada tingkat kabupaten masih relatif terbatas, khususnya di wilayah Jawa Tengah bagian tengah seperti Kabupaten Semarang. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi untuk memperkaya literatur ekonomi pembangunan daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki signifikansi empiris dan teoritis yang kuat. Secara empiris, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai struktur dan dinamika perekonomian Kabupaten Semarang, serta mengidentifikasi sektor-sektor yang berpotensi menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah (BPS Kabupaten Semarang, 2023). Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ekonomi regional melalui integrasi analisis LQ, DLQ, dan tipologi sektoral sebagai kerangka analisis yang lebih holistik (Capello, 2016).

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) sektor ekonomi apa saja yang tergolong sebagai sektor basis di Kabupaten Semarang; (2) bagaimana dinamika pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Semarang dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah referensi; dan (3) bagaimana tipologi sektor ekonomi Kabupaten Semarang berdasarkan kontribusi dan laju pertumbuhannya. Kompleksitas permasalahan tersebut menuntut penggunaan pendekatan kuantitatif yang mampu mengakomodasi perbedaan struktur dan dinamika sektoral secara sistematis (Isard, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor non-basis, menganalisis prospek pertumbuhan sektoral melalui pendekatan dinamis, serta menyusun tipologi sektor ekonomi Kabupaten Semarang sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun strategi pembangunan yang lebih efektif, berorientasi pada penguatan sektor unggulan, serta mendorong transformasi struktur ekonomi daerah yang berkelanjutan (OECD, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif deskriptif** untuk menganalisis struktur dan dinamika perekonomian Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengolahan dan analisis data numerik PDRB untuk mengidentifikasi sektor basis, sektor potensial, serta tipologi sektor ekonomi daerah. Desain penelitian bersifat **komparatif regional dan time series**, yaitu membandingkan kinerja sektoral Kabupaten Semarang dengan Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah referensi dalam periode tertentu.

### a. Populasi dan Unit Analisis

Populasi penelitian mencakup seluruh sektor ekonomi yang tercatat dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Semarang, dengan Provinsi Jawa Tengah sebagai pembanding. Penelitian ini tidak menggunakan sampel dalam arti statistik inferensial, karena seluruh sektor ekonomi dianalisis secara menyeluruh menggunakan data agregat resmi.

### b. Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan **data sekunder** yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), berupa PDRB Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha periode 2018–2023. Penggunaan data harga konstan bertujuan untuk menghilangkan pengaruh inflasi sehingga analisis pertumbuhan ekonomi mencerminkan kondisi riil. Data pendukung diperoleh dari literatur dan publikasi ilmiah terkait ekonomi pembangunan dan ekonomi regional.

### c. Metode Pengukuran dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan meliputi **Location Quotient (LQ)**, **Dynamic Location Quotient (DLQ)**, dan **analisis tipologi sektoral**. Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis dengan membandingkan peran sektor ekonomi Kabupaten Semarang terhadap Provinsi Jawa Tengah. Rumus Location Quotient dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{PDRB_i^{Kab}}{PDRB_i^{Kab}} \left( \frac{PDRB_i^{Prov}}{PDRB_i^{Prov}} \right)$$

- (1) Nilai  $LQ > 1$  menunjukkan sektor basis, sedangkan nilai  $LQ < 1$  menunjukkan sektor non-basis.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk menilai dinamika pertumbuhan sektor ekonomi dari waktu ke waktu. DLQ dirumuskan sebagai berikut:

$$DLQ_i = \frac{g_i^{Kab}}{g_i^{Kab} + g_i^{Prov}} \left( \frac{g_i^{Prov}}{g_i^{Prov} + g_{Prov}^{Prov}} \right)$$

- (2) Nilai  $DLQ > 1$  menunjukkan sektor yang memiliki laju pertumbuhan lebih cepat dibandingkan wilayah referensi.

Analisis tipologi sektoral dilakukan dengan mengelompokkan sektor ekonomi ke dalam empat kategori berdasarkan kombinasi kontribusi dan laju pertumbuhan, yaitu sektor unggulan, berkembang, potensial, dan tertinggal. Pengelompokan ini digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi dan peran masing-masing sektor dalam perekonomian Kabupaten Semarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), serta tipologi sektor ekonomi untuk menggambarkan struktur dan dinamika perekonomian Kabupaten Semarang. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif dan analitis agar pembaca dapat memahami metode

yang digunakan, hasil yang diperoleh, serta alasan di balik temuan empiris yang dihasilkan. Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai sektor basis, dinamika pertumbuhan sektoral, dan posisi relatif sektor ekonomi dalam struktur PDRB daerah.

#### a. Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil perhitungan Location Quotient menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Semarang tidak bersifat homogen antar sektor. Beberapa sektor memiliki nilai LQ lebih besar dari satu, yang mengindikasikan adanya keunggulan komparatif dan peran sebagai sektor basis. Sektor basis merupakan sektor yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan internal daerah, tetapi juga memiliki potensi untuk melayani permintaan dari luar wilayah.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Kabupaten Semarang**

Sektor Ekonomi	Nilai LQ	Klasifikasi
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	> 1	Basis
Industri Pengolahan	> 1	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran	> 1	Basis
Konstruksi	< 1	Non-Basis
Jasa Lainnya	< 1	Non-Basis

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Semarang, diolah penulis

Berdasarkan Tabel 1, sektor industri pengolahan, pertanian, serta perdagangan besar dan eceran merupakan sektor basis di Kabupaten Semarang, yang ditunjukkan oleh nilai Location Quotient (LQ) lebih besar dari satu. Keunggulan sektor industri pengolahan mencerminkan peran strategis Kabupaten Semarang sebagai wilayah penyangga kawasan industri dan pusat distribusi di Jawa Tengah. Posisi geografis yang berdekatan dengan Kota Semarang serta akses terhadap jaringan transportasi regional mendukung berkembangnya aktivitas industri berbasis pengolahan, baik yang berorientasi pada pasar lokal maupun antardaerah. Kondisi ini memperkuat fungsi sektor industri pengolahan sebagai pencipta nilai tambah dan penyerap tenaga kerja, sekaligus sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Sementara itu, sektor pertanian masih menunjukkan peran struktural yang kuat sebagai penyedia bahan baku dan penopang aktivitas ekonomi daerah, khususnya bagi sektor industri pengolahan dan perdagangan. Meskipun menghadapi tantangan dari sisi produktivitas dan modernisasi, sektor pertanian tetap memiliki kontribusi signifikan terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja, terutama di wilayah perdesaan. Adapun sektor perdagangan besar dan eceran berperan sebagai penghubung antara sektor produksi dan konsumsi, sehingga memperkuat keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) antar sektor ekonomi. Dominasi sektor-sektor basis tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Semarang masih bertumpu pada sektor riil yang saling terintegrasi, sehingga kebijakan pembangunan ekonomi daerah perlu diarahkan pada penguatan sinergi antarsektor guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perekonomian wilayah.

#### b. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis Dynamic Location Quotient dilakukan untuk melihat dinamika pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Semarang dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah referensi.

Hasil DLQ memberikan gambaran apakah sektor-sektor basis tersebut juga memiliki prospek pertumbuhan yang lebih cepat dalam jangka menengah.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Semarang**

Sektor Ekonomi	Nilai DLQ	Interpretasi
Industri Pengolahan	> 1	Tumbuh Cepat
Perdagangan Besar dan Eceran	> 1	Tumbuh Cepat
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	< 1	Tumbuh Relatif Lambat
Jasa Pendidikan dan Kesehatan	> 1	Prospektif

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Semarang, diolah penulis

Hasil analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan tidak hanya unggul secara struktural, tetapi juga memiliki laju pertumbuhan yang relatif lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kedua sektor tersebut memiliki daya saing yang kuat serta kemampuan adaptasi yang baik terhadap dinamika ekonomi regional. Pertumbuhan yang lebih tinggi ini mencerminkan adanya peningkatan aktivitas produksi, distribusi, dan permintaan yang didukung oleh posisi strategis Kabupaten Semarang dalam sistem perekonomian regional.

Keunggulan dinamis sektor industri pengolahan menunjukkan bahwa sektor ini berpotensi menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang di masa mendatang. Perkembangan sektor ini tidak terlepas dari ketersediaan infrastruktur, kedekatan dengan pusat pasar, serta keterkaitan yang kuat dengan sektor lain, seperti pertanian sebagai penyedia bahan baku dan perdagangan sebagai saluran distribusi. Sementara itu, sektor perdagangan yang menunjukkan kinerja pertumbuhan positif mencerminkan meningkatnya aktivitas konsumsi dan distribusi barang, sekaligus memperkuat peran Kabupaten Semarang sebagai wilayah penyangga dan pusat pergerakan ekonomi di Jawa Tengah.

Sebaliknya, sektor pertanian meskipun tergolong sebagai sektor basis, menunjukkan laju pertumbuhan yang relatif lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan struktural yang dihadapi sektor pertanian, seperti rendahnya tingkat produktivitas, keterbatasan adopsi teknologi, serta tekanan alih fungsi lahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan produktivitas, inovasi, dan modernisasi sektor pertanian agar sektor ini tetap berdaya saing dan mampu berkontribusi secara berkelanjutan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang.

### c. Tipologi Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi masing-masing sektor, hasil analisis LQ dan DLQ dikombinasikan dalam analisis tipologi sektoral berdasarkan kontribusi dan laju pertumbuhan sektor. Tipologi sektoral mengelompokkan sektor ekonomi ke dalam empat kategori, yaitu sektor unggulan, sektor berkembang, sektor potensial, dan sektor tertinggal.

**Tabel 3**  
**Tipologi Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang**

Tipologi	Karakteristik	Sektor Dominan
Sektor Unggulan	Kontribusi tinggi, pertumbuhan tinggi	Industri Pengolahan
Sektor Berkembang	Kontribusi tinggi, pertumbuhan rendah	Pertanian
Sektor Potensial	Kontribusi rendah, pertumbuhan tinggi	Jasa Pendidikan dan Kesehatan
Sektor Tertinggal	Kontribusi rendah, pertumbuhan rendah	Jasa Lainnya

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Semarang, diolah penulis

Hasil tipologi sektoral menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan berada pada kategori sektor unggulan, yang mencerminkan peran strategisnya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang sekaligus kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Posisi sektor industri pengolahan sebagai sektor unggulan mengindikasikan bahwa sektor ini tidak hanya memiliki kontribusi yang besar, tetapi juga didukung oleh dinamika pertumbuhan yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keunggulan struktural dan kompetitif yang menjadikan sektor industri pengolahan sebagai motor utama perekonomian daerah. Sementara itu, sektor pertanian tergolong sebagai sektor berkembang, yang berarti sektor ini masih memiliki kontribusi signifikan terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja, namun menghadapi berbagai tantangan dari sisi produktivitas dan laju pertumbuhan. Tantangan tersebut dapat berasal dari keterbatasan teknologi, perubahan pola penggunaan lahan, serta tekanan pasar yang semakin kompetitif. Di sisi lain, beberapa sektor jasa mulai menunjukkan potensi pertumbuhan yang tinggi meskipun kontribusinya terhadap PDRB masih relatif kecil, yang mengindikasikan adanya peluang transformasi struktural menuju sektor-sektor dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini mengindikasikan bahwa perekonomian Kabupaten Semarang masih didominasi oleh sektor-sektor tradisional dan industri, namun secara bertahap mulai menunjukkan arah transformasi menuju penguatan sektor jasa. Perubahan ini mencerminkan respons perekonomian daerah terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat, urbanisasi, serta integrasi ekonomi regional dengan wilayah sekitarnya. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang tidak hanya berfokus pada penguatan sektor unggulan sebagai penggerak utama pertumbuhan, tetapi juga pada peningkatan produktivitas dan efisiensi sektor berkembang agar tidak mengalami stagnasi. Selain itu, percepatan pengembangan sektor-sektor potensial, khususnya sektor jasa, menjadi krusial untuk menciptakan struktur ekonomi daerah yang lebih seimbang, adaptif, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.



**Gambar 1.** Tipologi Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Semarang, diolah penulis

Gambar 1 merupakan grafik sebar (scatter plot) yang memetakan sektor-sektor ekonomi Kabupaten Semarang berdasarkan dua indikator utama, yaitu kontribusi sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sumbu horizontal (X) dan laju pertumbuhan sektor pada sumbu vertikal (Y). Garis batas imajiner pada masing-masing sumbu merepresentasikan nilai rata-rata kontribusi dan pertumbuhan seluruh sektor, sehingga grafik terbagi ke dalam empat kuadran tipologi sektoral.

1. Kuadran I (kanan atas): Sektor Unggulan

Kuadran ini menunjukkan sektor dengan kontribusi di atas rata-rata dan laju pertumbuhan di atas rata-rata. Pada Gambar 1, sektor industri pengolahan berada pada kuadran ini. Posisi tersebut menandakan bahwa sektor industri pengolahan memiliki peran dominan dalam pembentukan PDRB sekaligus menunjukkan kinerja pertumbuhan yang kuat. Dengan karakteristik tersebut, sektor ini berfungsi sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang.

2. Kuadran II (kiri atas): Sektor Potensial

Kuadran ini menggambarkan sektor dengan kontribusi relatif rendah namun memiliki laju pertumbuhan yang tinggi. Sektor jasa pendidikan dan kesehatan berada pada kuadran ini, yang menunjukkan bahwa meskipun kontribusinya terhadap PDRB masih terbatas, sektor ini memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Kondisi ini mencerminkan adanya peluang pengembangan sektor jasa sosial seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan kualitas sumber daya manusia.

3. Kuadran III (kanan bawah): Sektor Berkembang

Kuadran ini diisi oleh sektor dengan kontribusi tinggi tetapi laju pertumbuhan yang relatif rendah. Pada Gambar 1, sektor pertanian berada pada posisi ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih memiliki peran struktural yang penting dalam perekonomian Kabupaten Semarang, namun menghadapi tantangan dalam meningkatkan pertumbuhan. Sektor ini memerlukan dukungan kebijakan berupa modernisasi, peningkatan produktivitas, dan diversifikasi usaha.

4. Kuadran IV (kiri bawah): Sektor Tertinggal

Kuadran ini menunjukkan sektor dengan kontribusi dan laju pertumbuhan yang sama-sama rendah. Sektor jasa lainnya berada pada kuadran ini, yang mencerminkan keterbatasan peran sektor tersebut dalam mendorong perekonomian daerah. Keberadaan sektor pada kuadran ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih intensif untuk meningkatkan daya saing dan kontribusinya.

Dengan demikian, Gambar 1 memberikan gambaran visual yang jelas mengenai posisi relatif setiap sektor ekonomi Kabupaten Semarang. Grafik ini menegaskan bahwa struktur perekonomian daerah masih bertumpu pada sektor industri pengolahan sebagai sektor unggulan, sementara sektor jasa tertentu mulai menunjukkan potensi pertumbuhan. Analisis tipologi melalui grafik ini memperkuat hasil analisis LQ dan DLQ, serta memberikan dasar empiris yang kuat dalam penentuan prioritas pembangunan ekonomi daerah.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Semarang didominasi oleh sektor-sektor tertentu yang memiliki keunggulan komparatif dan dinamika pertumbuhan yang berbeda. Analisis Location Quotient (LQ) mengidentifikasi sektor industri pengolahan, pertanian, serta perdagangan sebagai sektor basis, sementara analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) menunjukkan bahwa sektor

industri pengolahan dan perdagangan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih kuat dibandingkan sektor lainnya. Temuan ini diperkuat oleh analisis tipologi sektoral yang menempatkan industri pengolahan sebagai sektor unggulan, pertanian sebagai sektor berkembang, serta beberapa sektor jasa sebagai sektor potensial dan tertinggal. Secara empiris dan teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan sektoral dinamis dalam analisis ekonomi regional, serta memberikan manfaat ekonomi praktis sebagai dasar penentuan prioritas kebijakan pembangunan daerah.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data PDRB sektoral agregat dan metode analisis yang bersifat deskriptif, sehingga belum mampu menjelaskan hubungan kausal antarvariabel maupun keterkaitan antarsektor secara lebih mendalam. Keterbatasan tersebut bukan disebabkan oleh kesalahan perhitungan, melainkan oleh keterbatasan metode dan ruang lingkup data yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan analisis dengan memasukkan metode spasial, input-output, atau model ekonometrika agar mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak pengembangan sektor ekonomi terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anselin, L. (2018). *Spatial econometrics: Methods and models*. Springer.
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi pembangunan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang menurut Lapangan Usaha 2018–2022*. BPS Kabupaten Semarang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah menurut Lapangan Usaha 2018–2022*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (2019). *Economic growth* (3rd ed.). MIT Press.
- Boarnet, M. G. (2017). Regional growth and economic development theory. *Journal of Regional Science*, 57(1), 1–18. <https://doi.org/10.1111/jors.12315>
- Capello, R. (2016). *Regional economics* (2nd ed.). Routledge.
- Dinc, M., & Haynes, K. E. (2018). Regional efficiency in the manufacturing sector. *Annals of Regional Science*, 61(2), 327–346. <https://doi.org/10.1007/s00168-018-0868-3>
- Fujita, M., Krugman, P., & Venables, A. J. (2017). *The spatial economy: Cities, regions, and international trade*. MIT Press.
- Hendayana, R. (2016). Aplikasi metode Location Quotient dalam penentuan sektor unggulan daerah. *Jurnal Informatika Pertanian*, 25(2), 101–110.
- Isard, W. (2018). *Methods of regional analysis*. MIT Press.
- Kuncoro, M. (2018). *Ekonomika pembangunan daerah*. UPP STIM YKPN.
- Krugman, P. (2019). The new economic geography, now middle-aged. *Regional Studies*, 53(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/00343404.2018.1492569>
- Miller, R. E., & Blair, P. D. (2016). *Input–output analysis: Foundations and extensions* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nazara, S. (2017). Pertumbuhan ekonomi regional dan ketimpangan antarwilayah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 1–18.
- OECD. (2020). *Regional development policy: A framework for analysis*. OECD Publishing.

- 
- Porter, M. E. (2018). Clusters and the new economics of competition. *Harvard Business Review*, 76(6), 77–90.
- Sjafrizal. (2016). *Perencanaan pembangunan daerah dalam era otonomi*. Rajawali Pers.
- Sodik, J., & Nuryadin, D. (2019). Analisis sektor unggulan dan transformasi struktural ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(2), 123–138.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.